

كتاب الوقف
KITAB WAKAF

مُقَدِّمَةٌ
PENDAHULUAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج: 77)

Hai orang-orang yang beriman, ruku` dan sujudlah kamu, serta sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu berbahagia. (al-Hajj: 77)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النحل: 97)

Barangsiapa berbuat kebaikan, pria atau wanita dalam hal dia beriman, niscaya akan Aku beri kehidupan yang baik dan niscaya akan Aku beri pahala yang lebih bagus dari apa yang telah mereka amalkan. (an-Nahl: 97)

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم عن أبي هريرة).

Apabila anak Adam mati, putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya. (HR. Muslim dari Abu Huarairah).

كِتَابُ الْوَقْفِ

تَصَدَّقَ بِبَعْضِ مَالِكَ وَفَقَا لِلَّهِ تَعَالَى فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَةِ أَوْ اسْعَ فِي الْحُصُولِ عَلَى مَالٍ تَقْفُهُ (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلَّهِ (2) يَثْبُتَ لَكَ الْأَجْرُ الَّذِي لَا يَنْقَطِعُ (3) فَإِذَا وَقَفْتَ شَيْئًا فَلَيْسَ لَكَ إِلَّا حَقٌّ مَنْ لَهُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ (4) فَلَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ (5) وَلَا يُفَيْدُ وَفَقَكَ بِوَقْفٍ مَحْدُودٍ (6) وَلَكَ أَنْ تُخَصِّصَهُ لِشَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهَا حَيْثُ تَرَى فِيهِ الْمِصْلَحَةَ (7) وَلَا يَكُنْ وَفَقَكَ لِمَعْصِيَةِ اللَّهِ أَوْ مَا تُخَافُ مِنْهُ الْفِتْنَةَ (8) وَإِذَا وَصَّيْتَ بِوَقْفِ مَالِكَ فَلَا تَزِدْ عَلَى الثَّلَاثِ (9) وَإِنْ كُنْتَ نَاطِرًا أَوْ غَضُوًّا مِنْ أَعْضَاءِ لَجْنَةِ الْأَوْقَافِ فَعَلَيْكَ أَنْ تَعْتَنِيَ بِهَا عَلَى قِصْدِ الْوَاقِفِ وَتَتَصَرَّفَ عَلَى وَجْهِهَا إِمْتِنَالًا لِأَوَامِرِ اللَّهِ وَأَنْ تَسْتَدِرَّ مَنَافِعَهَا (10) مَتَى عَدِمَ نَفْعُ الْمَوْقُوفِ بِهِ لِنَحْوِ هَلَاكِ فَلِكِ التَّصَرُّفُ بِهِ فِيمَا يُمَانِلُهُ أَوْ مَا يَشَابِهُهُ فِي النَّفْعِ. أَوْ بَيْعُهُ أَوْ شِرَاءُ شَيْءٍ آخَرَ بِثَمَنِهِ اسْتِدَامَةً لِلْوَقُوفِ (11) وَإِذَا تَسَلَّمْتَ نَفُودًا لِلْأَوْقَافِ أَوْ أَصَبْتَ مَالَ الْوَقْفِ فَتَصَرَّفَ فِيهَا بِكُلِّ رِعَايَتِكَ فِي الصَّدَقَةِ الْجَارِيَةِ كَيْلًا تَكُونُ كَنْزًا مَلْعُونًا (12)، وَلَكَ فِي حِفْظِهَا أَنْ تَأْخُذَ الْمُؤَنَةَ مِنْ مَحْصُولَاتِهَا أَوْ مِنْ التَّبَرُّعَاتِ (13).

KITAB WAKAF

Wakafkanlah sebagaimana barang milikmu yang berguna bagi umum, atau berusahalah engkau mengadakan barang yang akan engkau wakafkan(1) dengan ikhlas niatmu karena Allah(2), dengan demikian akan tetaplah pahala yang tidak akan putus bagimu(3).

Kalau engkau telah mewakafkan, maka tidak berhak lagi engkau atas barang itu, kecuali sebagai orang lain yang hanya berhak menggunakannya saja(4), selanjutnya barang itu tidak boleh dijual, diberikan dan tidak boleh diwariskan(5).

Maka janganlah engkau memberi batas waktu akan waqafmu itu(6) dan boleh engkau menentukan waqaf kepada seseorang atau golongan atau masjid dan sebagainya mengingat maslahat-maslahatnya(7), begitu juga jangan mewakafkan barang yang semata-mata menjadi larangan Allah atau yang menimbulkan

fitnah(8). Jangan berwasiat mewaqafkan barang lebih dari sepertiga dari pada harta kekayaanmu(9).

Kalau engkau menjadi anggota badan atau penguasa waqaf (nadir), wajiblah engkau pelihara sesuai dengan maksud orang yang berwaqaf, serta mempergunakan sebagaimana mestinya, dengan kepada Allah dan berusaha memperbanyak faedah dari barang waqaf itu(10).

Di mana perlu, kalau barang waqaf itu sudah lapuk atau rusak bolehlah engkau pergunakan untk lainnya yang serupa atau engkau jual dan engkau belikan barang lain untuk meneruskan waqafnya(11).

Kalau engkau menerima uang untuk waqaf atau mendapati barang waqaf yang tidak tertentu, yang berwaqaf(waqifnya) tidak menentukan, hendaklah engkau pergunakan sebagai 'amal jariyah yang sebaik-baiknya, jangan sampai benda-benda waqaf itu tertimbun menjadi kanaz(timbunan) yang terkutuk(12).

Kalau perlu, perongkosan dalam mengurus dan menjaga barang-barang waqaf itu diambilkan dari hasil yang didapat dari waqaf itu, atau diikhtiarkan sumber bantuan lainnya(13).

الأدلة

Alasan (Dalil)

(1) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ مَا لَمْ أُصِْبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفُسُ عِنْدِي مِنْهُ. فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَهُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا. قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ. فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَالضَّيْفِ. وَلَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَأْتِلٍ مَالًا. (أَخْرَجَهُ الْحَمْسَةُ). الْمُتَأْتِلُ: الَّذِي يَدَّخِرُ الْمَالَ وَيَقْتَنِيهِ. وَعَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: الْحَدِيثُ.

Menurut hadits Ibnu 'Umar yang berkata bahwa Sahabat 'Umar r.a memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu menghadap Nabi saw, seraya berkata: "Aku telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah kudapati seindah itu, maka apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?". Sabda Rasulullah saw.: "Jika suka, engkau tahan pokoknya dan engkau gunakan untuk sedekah(jadikanlah waqaf)". Kata Ibnu 'Umar ("Kemudian sahabat 'Umar mendedekahkannya, tidak dijual pokoknya, tidak diwarisi dan tidak pula diberikan kepada orang lain"). Berkata Ibnu 'Umar: "Maka 'Umar mendedekahkan kepada orang-orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil (musafir yang kehabisan bekal)". - Ditambah pada riwayat lain dan kepada **tamu**". - Dan tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan dari pada hasilnya dengan sepentasnya atau memberi makan pada teman, dengan tidak bermaksud pengumpulan dan penabungan kekayaan. (HR. Lima Ahli Hadits). Ada hadits seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id.

(2) لِحَدِيثِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. الْحَدِيثُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ). وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الْآيَةَ. (التَّيْبَةَ: 5).

Menilik hadits dari sahabat 'Umar bin Khathab, bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya segala 'amal itu dengan niat dan bagi tiap orang apa yang diniatkan "seterusnya hadits. (HR. Bukhari dan Muslim).

Juga mengingat firman Allah Ta'ala: "Mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan niat kepada-Nya, menjalankan agama dengan lurus " seterusnya ayat. (QS. Al-Bayyinah:5).

(3) لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: " Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga perkara: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya "seterusnya hadits. (HR. Muslim).

(4) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي الرَّقْمِ -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(5) لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ فِي الرَّقْمِ -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(6) لِمَا يُفْهَمُ مِنَ الْحَدِيثِ 1 و 3، مِنْ غَيْرِ تَحْدِيدِ الْمُدَّةِ.

Menilik pengertian dari hadits nomor 1 dan nomor 3 di atas, yang tidak membatasi waktu.

(7) نَظْرًا لِعُمُومِ الْحَدِيثِ 1- قَوْلُهُ: فَتَصَدَّقَ عَمْرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الثَّرَبِيِّ وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. الْحَدِيثُ. وَلَا جَمَاعَ مِنْ أَنْ شَرَطَ الْوَاقِفِ كَنْصَ الشَّرَاعِ مَا لَمْ يُخَالِفْ مَا جَاءَ بِهِ الشَّرْعُ.

Menilik pada umumnya hadits nomor 1 yang berbunyi: "Maka 'Umar mensedekahkan kepada orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil" seterusnya hadits. Dan karena ijma' Ahli Fiqh bahwa syarat orang yang waqaf itu setingkat dengan nash Syar'I, yakni selagi tidak menyalahi syara'.

(8) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. (المائدة: 2) وللقاعدة: سَدًّا لِلدَّرِيْعَةِ. وَدَرَأُ الْمَقَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Bertolong-menolonglah kamu untuk perbuatan yang baik dan takwa kepada Allah. Dan janganlah kamu bertolong-menolong kepada perbuatan dosa dan permusuhan". (QS. al-Maidah: 3).

Dan mengingat kaidah Ushul Fiqh: "Mencegah terjadinya ma'shiyat dan menghindarkan kerusakan harus **didahulukan** daripada mencapai kemaslahatan".

(9) لِحَدِيثِ سَعْدِ بْنِ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثَلَاثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لَا. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثَلَاثِيهِ؟ قَالَ: الثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits Sa'ad bin abi waqash r.a, bahwa ia menanyakan: "Hai Rasulullah, aku seorang yang mempunyai harta benda, warisku hanya seorang anak perempuan, bolehkah aku sedekahkan dua-pertiga harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya pula: "Bolehkah aku sedekahkan separuh dari harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya lagi: ". Bolehkah aku sedekahkan sepertiganya?". Jawab Nabi saw.: "Sepertiga itu sudah banyak; sesungguhnya jika engkau tinggalkan ahli warismu menjadi orang berkecukupan itu lebih baik dari pada engkau tinggalkan mereka menjadi orang miskin yang meminta-minta kepada orang". (HR. Bukhari dan Muslim).

(10) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. (المؤمنون: 8). وَلِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَلَّمْتُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (رواه البخاري ومسلم).

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Dan mereka yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. al-Mu'minun: 8).

Dan mengingat hadits Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Masing-masing dari kamu adalah penggembala dan akan disoal tentang gembalaannya(dimintai pertanggung jawabannya)". (HR. Bukhari dan Muslim).

(11) حِفْظًا لِلْمَصْلَحَةِ.

Guna menjaga kemaslahatan.

(12) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. (التوبة: 34).

Karena menilik firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak(harta benda) sedang mereka tidak pergunakanannya pada

jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka itu, dengan siksa yang pedih. (QS. At-Taubah: 34).

(13) لِحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ فِي الرَّقْمِ - 1 - قَوْلُهُ: وَلَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ. الْحَدِيثِ.

Menilik hadits yang tersebut pada nomor 1 di atas ialah sabda Nabi saw.:
"Tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan daripada hasilnya dengan sepantasnya." seterusnya hadits.

كتاب المسائل الخمس KITAB MASALAH LIMA

الدين

AGAMA

1. الدين {أى الدين الإسلامي} الذى جاء به محمد صلى الله عليه وسلم هو ما أنزله الله فى القرآن وما جاءت

1. Agama ialah agama Islam Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan